BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang peran guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di SLB dan sekolah umum Martapura Kota menghasilkan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk peran guru pendamping dalam proses pembelajaran peserta didik dengan *ADHD* mencakup peran sebagai pendamping belajar, pembimbing perilaku, motivator, fasilitator pembelajaran, mediator komunikasi, dan penghubung antara peserta didik, guru kelas, teman sebaya, serta orang tua. Fungsi pendampingan di SLBN 1 Martapura melekat pada guru kelas dan guru mata pelajaran karena sekolah tidak menggunakan istilah guru pendamping secara khusus. Fungsi pendampingan di Sekolah Akhlak SD Alam Muhammadiyah Martapura dan SDN Kraton 4 Martapura tampak melalui pendampingan individual kepada peserta didik dengan *ADHD*. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru pendamping tidak hanya berhubungan dengan bantuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan perilaku, penguatan motivasi, pengendalian emosi, pembentukan interaksi sosial, dan pembiasaan nilai keagamaan dalam kegiatan belajar.
2. Strategi dan metode bimbingan yang digunakan guru pendamping dalam menangani peserta didik dengan *ADHD* bersifat adaptif, individual, dan situasional. Guru pendamping menggunakan penyederhanaan instruksi, pembagian tugas ke dalam langkah-langkah kecil, pengulangan arahan,

pendampingan langsung, media konkret, pujian, *reward*, jeda belajar, pengelolaan emosi, dan pengaturan lingkungan belajar. Guru pendamping menyesuaikan strategi bimbingan dengan kondisi fokus, emosi, minat, perilaku, dan kemampuan belajar masing-masing peserta didik. Strategi tersebut membantu peserta didik dengan *ADHD* mengikuti pembelajaran secara lebih terarah, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar di kelas.

3. Hambatan dan upaya guru pendamping dalam membimbing peserta didik dengan *ADHD* mencakup hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi kesulitan mempertahankan konsentrasi, perilaku impulsif, hiperaktivitas, perubahan *mood*, kejenuhan belajar, dan emosi yang belum stabil. Hambatan eksternal meliputi kondisi kelas yang ramai, banyaknya distraksi, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga pendamping, dan belum optimalnya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Guru pendamping mengatasi hambatan tersebut melalui pengingat berulang, arahan langsung, pengaturan lingkungan belajar, penguatan positif, pemberian jeda belajar, pendekatan emosional, pembentukan penerimaan sosial, dan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan peserta didik dengan *ADHD* memerlukan kerja sama antara guru pendamping, guru kelas, sekolah, teman sebaya, dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru pendamping perlu meningkatkan pemahaman tentang karakteristik peserta didik dengan *ADHD*. Pemahaman tersebut membantu guru membedakan perilaku peserta didik sebagai bagian dari kebutuhan khusus, bukan sebagai kenakalan semata. Guru pendamping juga perlu menerapkan strategi bimbingan secara konsisten, seperti instruksi singkat, penguatan positif, media konkret, jeda belajar, pendekatan emosional, dan pembiasaan nilai keagamaan agar peserta didik dengan *ADHD* dapat mengikuti pembelajaran secara lebih terarah.
2. Kepala sekolah SLBN 1 Martapura, Sekolah akhlak SD alam Martapura, dan SDN Kraton 4 Martapura perlu memperkuat dukungan kelembagaan terhadap layanan pendampingan peserta didik dengan *ADHD*. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan pedoman pendampingan, pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran konkret, penataan lingkungan belajar yang minim distraksi, serta penguatan koordinasi antara kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, dan orang tua. Sekolah juga perlu membangun budaya kelas yang ramah terhadap perbedaan agar peserta didik dengan *ADHD* memperoleh penerimaan sosial dari teman sebaya.
3. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan guru pendamping dan guru kelas. Komunikasi tersebut diperlukan agar pendampingan di sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah. Orang tua juga perlu

memberikan dukungan emosional, penguatan perilaku positif, dan rutinitas belajar yang konsisten agar perkembangan peserta didik dengan *ADHD* berlangsung secara berkelanjutan.

4. Pemerintah daerah Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar perlu memperhatikan kebutuhan layanan pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan *ADHD*. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan guru, pemetaan kebutuhan guru pendamping, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kebijakan pendidikan inklusif di SLB dan sekolah umum.
5. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat membandingkan praktik pendampingan peserta didik dengan *ADHD* pada jenjang pendidikan yang berbeda, melibatkan perspektif kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik, atau menguji efektivitas strategi tertentu dalam meningkatkan fokus, perilaku, dan kemandirian peserta didik dengan *ADHD*. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pendampingan berbasis nilai Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus.